

Sosialisasi Dampak Negatif Bullying Melalui Media Edukatif pada Siswa/I Sekolah Dasar

Adinda Putri Muzdalifah¹, Akbar², Amar Falahqy³, RR Renny Anggraini⁴

¹²³⁴Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Program Studi Manajemen, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: ¹adindaputriiii1007@gmail.com, ²muhamadakbar8836@gmail.com, ³amarfalahqy01@gmail.com

Abstrak—Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa sekolah dasar terhadap dampak negatif perilaku bullying melalui pemanfaatan media edukatif. Bullying masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat berdampak pada aspek psikologis, sosial, serta akademik siswa. Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis aksi yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi konseptual, storytelling edukatif, diskusi interaktif, simulasi sederhana, serta refleksi bersama dengan memanfaatkan media visual sebagai sarana utama pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan sikap empati, kepedulian, dan kesadaran siswa untuk saling menghargai dan mencegah terjadinya bullying di lingkungan sekolah. Dengan demikian, sosialisasi melalui media edukatif dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif sejak dini serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak.

Kata kunci: bullying, media edukatif, sosialisasi, siswa sekolah dasar, pengabdian kepada masyarakat

Abstract—This community service activity aims to improve elementary school students' understanding and awareness of the negative impacts of bullying through the use of educational media. Bullying remains a frequent issue in school environments and can affect students' psychological, social, and academic aspects. The implementation method employed a participatory and action-based approach tailored to the cognitive development characteristics of elementary school students. The activities were conducted through conceptual material delivery, educational storytelling, interactive discussions, simple simulations, and reflective sessions using visual media as the main learning tool. The results indicate an improvement in students' understanding of the definition, forms, and negative impacts of bullying. In addition, the activity fostered students' empathy, awareness, and willingness to respect others and prevent bullying behavior at school. Therefore, socialization through educational media can serve as an effective strategy for instilling positive character values from an early age and supporting the creation of a safe, comfortable, and child-friendly school environment.

Keywords: bullying, educational media, socialization, elementary school students, community service

1. PENDAHULUAN

Bullying merupakan salah satu permasalahan sosial yang masih sering dijumpai di lingkungan sekolah, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Perilaku bullying dapat berupa tindakan verbal, fisik, maupun sosial yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan tujuan menyakiti atau merendahkan pihak lain. Menurut Astuti (2018), bullying adalah bentuk kekerasan yang terjadi ketika terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga korban berada pada posisi yang lemah dan sulit membela diri. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada tahap perkembangan sosial dan emosional yang masih dalam proses pembentukan, sehingga paparan terhadap bullying dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kepribadian, rasa percaya diri, serta prestasi belajar.

Santrock (2011) menjelaskan bahwa pada masa kanak-kanak awal dan menengah, individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, termasuk interaksi dengan teman sebaya di sekolah. Lingkungan sekolah yang tidak kondusif dan kurang memberikan penguatan nilai-nilai karakter dapat memicu munculnya perilaku agresif, termasuk bullying. Di MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya, masih ditemukan perilaku siswa yang mengarah pada tindakan perundungan ringan, seperti saling mengejek, pengucilan, dan kurangnya sikap saling menghargai antar teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa mengenai dampak negatif bullying masih terbatas.

Bullying tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga berpengaruh terhadap iklim belajar di sekolah. Upaya pencegahan perilaku bullying di lingkungan sekolah dasar

juga sejalan dengan kebijakan pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pembentukan nilai moral, sikap saling menghargai, dan lingkungan belajar yang aman bagi peserta didik (Departemen Pendidikan Nasional, 2010). Menurut Wiyani (2014), praktik bullying di sekolah dapat menurunkan rasa aman siswa, menghambat proses pembelajaran, serta merusak hubungan sosial antar peserta didik. Oleh karena itu, upaya pencegahan bullying perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, khususnya melalui kegiatan edukatif yang menanamkan nilai empati dan saling menghargai sejak dini.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam upaya pencegahan bullying pada siswa sekolah dasar adalah melalui pemanfaatan media edukatif. Hamalik (2014) menyatakan bahwa media pembelajaran berperan penting dalam memperjelas pesan, meningkatkan perhatian, serta memudahkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, Mayer (2009) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis multimedia, yang mengombinasikan unsur visual dan verbal, mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa secara lebih optimal dibandingkan dengan penyampaian materi secara verbal semata.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi dampak negatif bullying melalui media edukatif pada siswa sekolah dasar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai bentuk dan dampak bullying, menumbuhkan sikap empati dan kepedulian sosial, serta mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Upaya ini diharapkan dapat menjadi bagian dari strategi preventif dalam menekan praktik bullying di lingkungan sekolah dasar.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat memerlukan perencanaan metode yang tepat agar proses penyampaian materi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membentuk sikap dan perilaku positif. Menurut Sugiyono (2019), metode dalam kegiatan pendidikan dan sosial berfungsi sebagai cara ilmiah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara sistematis. Oleh karena itu, pemilihan metode dalam kegiatan ini mempertimbangkan aspek efektivitas, partisipasi, serta keberlanjutan dampak edukatif bagi siswa.

2.1 Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan di MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya pada hari Jumat, 14 November 2025, pukul 08.00–12.00 WIB. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih adanya perilaku siswa yang mengarah pada tindakan perundungan ringan. Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran utama.

2.2 Subjek dan Sasaran Kegiatan

Subjek dalam kegiatan ini adalah tim pengabdian yang terdiri dari dosen pembimbing dan mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas Pamulang. Sasaran kegiatan adalah siswa MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya. Siswa sekolah dasar dipilih sebagai sasaran utama karena berada pada tahap perkembangan karakter yang masih mudah dibentuk melalui kegiatan edukatif. Santrock (2011) menyatakan bahwa intervensi nilai dan perilaku yang diberikan pada usia sekolah dasar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap sosial anak di masa mendatang.

2.3 Pendekatan dan Metode Pelaksanaan

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dan edukatif. Pendekatan partisipatif menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima informasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar.

Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi presentasi edukatif, storytelling, diskusi interaktif, simulasi, serta refleksi bersama. Metode presentasi digunakan untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai bullying, termasuk pengertian, bentuk, dan dampak

negatifnya. Storytelling edukatif digunakan untuk menumbuhkan empati siswa melalui penyajian cerita visual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Mayer (2009), pembelajaran yang mengombinasikan unsur visual dan verbal dapat meningkatkan pemahaman serta daya ingat peserta didik.

Diskusi interaktif dan simulasi digunakan untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi perilaku bullying serta menentukan sikap yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan tindakan perundungan. Hamalik (2014) menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan interaksi dan pengalaman langsung mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah semata.

2.4 Media dan Instrumen Kegiatan

Media yang digunakan dalam kegiatan ini berupa slide bergambar, cerita visual (*storytelling*), serta alat peraga sederhana yang mendukung penyampaian pesan moral. Penggunaan media visual bertujuan untuk membantu siswa memahami materi secara konkret dan menarik. Astuti (2018) menyatakan bahwa media edukatif memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan moral kepada anak-anak karena mampu menggambarkan situasi dan emosi secara nyata.

Instrumen evaluasi kegiatan dilakukan secara kualitatif melalui observasi langsung terhadap partisipasi siswa, respons siswa selama kegiatan berlangsung, serta umpan balik dari guru. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan pencegahan dan penanganan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang menekankan pentingnya peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan, termasuk bullying (Kemendikbud, 2020). Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa serta efektivitas metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi.

2.5 Rangkaian Metode dan Tujuan Kegiatan

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai keterkaitan antara metode yang digunakan dan tujuan yang ingin dicapai, berikut disajikan rangkuman metode pelaksanaan kegiatan dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan dan Tujuan Kegiatan

No	Metode Pelaksanaan	Tujuan Utama
1	Presentasi Edukatif	Memberikan pemahaman konseptual kepada siswa mengenai pengertian, bentuk, dan dampak negatif bullying.
2	Storytelling Edukatif	Menumbuhkan empati dan kepedulian siswa terhadap korban bullying melalui cerita visual yang kontekstual.
3	Diskusi Interaktif	Meningkatkan partisipasi aktif siswa serta melatih kemampuan berpikir kritis dan keberanian menyampaikan pendapat.
4	Simulasi dan Refleksi	Melatih siswa dalam menerapkan sikap dan perilaku positif ketika menghadapi atau menyaksikan tindakan bullying.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa setiap metode pelaksanaan memiliki peran dan tujuan yang saling melengkapi. Metode presentasi digunakan untuk membangun pemahaman dasar siswa, sementara storytelling dan diskusi interaktif berperan dalam mengembangkan aspek afektif berupa empati dan kepedulian sosial. Metode simulasi dan refleksi berfungsi untuk melatih penerapan nilai-nilai positif secara langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa. Kombinasi metode tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman kognitif sekaligus membentuk sikap dan perilaku sosial yang positif dalam upaya pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar.

3. ANALISA DAN PEMABAHASAN

Hasil pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) disajikan bersama analisis pembahasan yang dikaitkan dengan teori dan konsep yang relevan. Pembahasan difokuskan pada perubahan pemahaman dan sikap siswa sekolah dasar setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dampak negatif bullying melalui media edukatif.

3.1 Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan PKM menunjukkan respons yang positif dari siswa MI Nurul Falah Rawa Mekar Jaya. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan, terutama pada sesi storytelling dan simulasi. Antusiasme tersebut tercermin dari keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi dan simulasi yang dilakukan oleh tim pengabdian.

Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu memahami pengertian bullying serta membedakan antara perilaku bercanda dan tindakan perundungan. Siswa juga mulai mengenali berbagai bentuk bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah, seperti bullying verbal, sosial, dan fisik. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap dampak negatif bullying, baik bagi korban maupun bagi lingkungan sekolah secara keseluruhan.

Untuk memberikan gambaran hasil kegiatan secara lebih sistematis, hasil observasi terhadap pemahaman dan sikap siswa setelah kegiatan disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Pemahaman dan Sikap Siswa

No	Aspek yang Diamati	Kondisi Sebelum Kegiatan	Kondisi Setelah Kegiatan
1	Pemahaman tentang bullying	Sebagian siswa belum memahami pengertian dan bentuk bullying secara jelas	Sebagian besar siswa mampu menjelaskan pengertian serta berbagai bentuk bullying
2	Sikap empati terhadap teman	Empati siswa masih rendah dan kurang peka terhadap kondisi teman	Terjadi peningkatan empati dan kepedulian sosial antar siswa
3	Keberanian menyikapi bullying	Siswa cenderung diam, menghindar, atau tidak melapor	Siswa mulai berani membantu teman dan melaporkan tindakan bullying kepada guru

Berdasarkan Tabel 2, terlihat adanya perubahan positif pada pemahaman dan sikap siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Siswa tidak hanya mampu mengenali perilaku bullying, tetapi juga menunjukkan peningkatan empati dan keberanian dalam menyikapi tindakan perundungan di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media edukatif dan pendekatan partisipatif efektif dalam membentuk aspek kognitif dan afektif siswa sekolah dasar.

3.2 Analisis dan Pembahasan

Peningkatan pemahaman dan perubahan sikap siswa tidak terlepas dari penggunaan media edukatif berbasis visual dan storytelling. Menurut Mayer (2009), pembelajaran yang menggabungkan unsur visual dan verbal mampu meningkatkan pemahaman konsep dan daya ingat peserta didik. Hal ini sejalan dengan temuan dalam kegiatan ini, di mana siswa lebih mudah memahami materi bullying melalui cerita dan ilustrasi dibandingkan dengan penjelasan verbal semata.

Selain itu, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Arends (2012) menyatakan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman konseptual serta membentuk sikap dan nilai positif. Diskusi interaktif dan simulasi yang

dilakukan dalam kegiatan ini membantu siswa menginternalisasi nilai empati dan sikap saling menghargai.

Dari sisi perkembangan anak, Santrock (2011) menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga membutuhkan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual. Media visual dan simulasi sederhana yang digunakan dalam kegiatan ini sesuai dengan karakteristik tersebut, sehingga pesan edukatif dapat diterima dengan lebih efektif.

Penggunaan storytelling sebagai media utama juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk aspek afektif siswa. Astuti (2018) menyatakan bahwa cerita dengan muatan nilai moral dapat membantu anak memahami emosi dan konsekuensi dari suatu perilaku. Dalam kegiatan ini, storytelling membantu siswa merasakan posisi korban bullying dan memahami pentingnya bersikap empati terhadap teman.

Untuk memperkuat pemaparan hasil kegiatan, dokumentasi kegiatan disajikan dalam bentuk gambar sebagai representasi pelaksanaan kegiatan sosialisasi dampak negatif bullying di lingkungan sekolah dasar.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi Dampak Negatif Bullying di MI Nurul Falah

Tabel dan gambar digunakan untuk membantu penyajian hasil kegiatan secara lebih sistematis serta memperkuat pemahaman pembaca terhadap temuan yang diperoleh. Tabel membantu menyajikan data hasil observasi secara ringkas dan sistematis, sedangkan gambar berfungsi sebagai bukti visual pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi dampak negatif bullying melalui media edukatif memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa sekolah dasar. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendekatan edukatif yang interaktif dan berbasis media visual efektif digunakan dalam kegiatan pencegahan bullying di lingkungan sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui sosialisasi dampak negatif bullying dengan pemanfaatan media edukatif pada siswa sekolah dasar menunjukkan hasil

yang positif dan relevan dengan tujuan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat respons antusias dari siswa, yang terlihat dari keterlibatan aktif selama proses sosialisasi, diskusi, serta simulasi yang dilakukan.

Berdasarkan hasil kegiatan dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media edukatif berbasis visual dan storytelling efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pengertian bullying, bentuk-bentuk bullying, serta dampak negatif yang ditimbulkannya. Siswa tidak hanya mampu mengenali perilaku perundungan, tetapi juga menunjukkan peningkatan kesadaran dan empati terhadap korban bullying. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar mampu memperkuat aspek kognitif dan afektif secara simultan.

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga berkontribusi dalam membentuk sikap sosial yang lebih positif, seperti keberanian untuk bersikap peduli, saling menghargai, serta kesiapan untuk melaporkan atau mencegah tindakan bullying di lingkungan sekolah. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi dampak negatif bullying melalui media edukatif dapat dijadikan sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan ramah anak. Kegiatan ini juga dapat menjadi model pengabdian kepada masyarakat yang aplikatif dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan bullying di sekolah dasar.

Sebagai tindak lanjut, disarankan agar kegiatan sosialisasi anti-bullying dilakukan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pembelajaran serta pendidikan karakter di sekolah. Pihak sekolah diharapkan dapat memanfaatkan media edukatif secara konsisten dalam membangun kesadaran siswa terhadap pentingnya sikap empati dan saling menghargai. Selain itu, pelibatan guru dan orang tua dalam kegiatan serupa juga perlu ditingkatkan agar upaya pencegahan bullying dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach*. New York: McGraw-Hill Education.
- Astuti, P. R. (2018). *Meredam Bullying: Tiga Cara Efektif Mengatasi Kekerasan pada Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Hamalik, O. (2014). *Media Pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Kemendikbud. (2020). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning*. New York: Cambridge University Press.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.